

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, berbagai kajian terdahulu dijadikan acuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum terjamah sekaligus membangun dasar teoritis yang kokoh. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami dinamika representasi rasial dalam media, terutama film, serta peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu kompleks seperti rasialisme dan identitas budaya. Salah satu topik utama yang banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya adalah representasi rasial dalam film, yang mencakup fenomena seperti *whitewashing*, *blackwashing*, dan eksplorasi representasi ras dalam media populer. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana isu-isu tersebut diterjemahkan dalam konteks lokal, dengan fokus khusus pada persepsi masyarakat multikultural di Indonesia.

Sejumlah peneliti telah menyoroti bagaimana media tidak hanya mencerminkan, tetapi juga aktif membentuk persepsi sosial terhadap identitas rasial dan budaya. Fenomena *blackwashing*, yang belakangan ini mendapatkan sorotan lebih luas, dipahami sebagai respons atas praktik *whitewashing* yang dianggap merugikan dan tidak adil. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi rasial yang beragam tidak hanya penting sebagai refleksi keberagaman dunia nyata tetapi juga dapat menjadi alat untuk mendorong inklusivitas dan pemahaman lintas budaya. Dalam penelitian ini, pendekatan teoritis yang digunakan memadukan teori representasi Stuart Hall dengan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang representasi rasial dalam media dan dampaknya pada masyarakat Indonesia.

Salah satu penelitian penting mengenai fenomena *whitewashing* dalam film adalah karya David C. Oh (2021) yang berjudul *Whitewashing the Movies: Asian Erasure and White Subjectivity in U.S. Film Culture*. Penelitian ini membahas berbagai bentuk *whitewashing*, termasuk penghapusan karakter Asia melalui

yellowface, penggantian karakter Asia dengan karakter kulit putih, serta penempatan karakter kulit putih di dunia Asia. Oh mengidentifikasi bahwa fenomena whitewashing tidak hanya menghapus keberagaman rasial dari layar, tetapi juga memperkuat dominasi rasial kulit putih dalam narasi film Hollywood. Oleh karena itu, karya ini memberikan perspektif yang sangat relevan dalam memahami *blackwashing* sebagai langkah korektif terhadap praktek whitewashing yang sudah lama ada.

Di sisi lain, penelitian *Shawn M. Higgins* (2023) berjudul *Whitewashing the Movies: Asian Erasure and White Subjectivity in U.S. Film Culture* mengembangkan pandangan kritis terhadap whitewashing dan mengusulkan pembaruan representasi rasial dalam film melalui casting yang lebih beragam, sebagaimana ditemukan dalam karya-karya seperti *Black Panther* (2018). Dalam studi ini, Higgins mengajukan pentingnya representasi inklusif untuk mendorong perubahan sosial dan melawan pengaruh hegemonik kulit putih dalam industri perfilman lainnya oleh, Ng, K. (2019) yang berjudul *Whitewashing Yellow Futures in Ex Machina, Cloud Atlas, and Advantageous* menyelidiki transforasi rasial dalam film fiksi ilmiah dan bagaimana whitewashing menggambarkan kecemasan sosial tentang migrasi tenaga kerja global dan pekerjaan berjenis kelamin. Dalam analisisnya, Nishime menunjukkan bahwa penggambaran tubuh rasial yang telah dibersihkan (whitewashed) berfungsi untuk menghilangkan subyektivitas karakter rasial yang marginal, sesuatu yang juga berlaku dalam fenomena *blackwashing* sebagai bentuk koreksi terhadap representasi rasial yang terpinggirkan .

Ng, K. (2019) yang berjudul '*Yellowface*': *An Exploration of Hollywood's Film History with the Yellow Race* menelusuri sejarah penggunaan yellowface dan whitewashing dalam film Hollywood. Ng, Kelly menilai bagaimana kesalahan representasi ini telah mempengaruhi persepsi masyarakat tentang identitas ras Asia di Amerika. Studi ini juga menganalisis bagaimana kontroversi casting dalam film seperti *Crazy Rich Asians* (2018) memengaruhi kesuksesan komersial film dan memperlihatkan bagaimana representasi ras yang lebih akurat dapat memengaruhi kesadaran sosial dan keuangan dalam industri film. Penelitian ini relevan untuk

menggali lebih dalam bagaimana representasi karakter kulit hitam dalam *blackwashing* dapat dihadapkan pada isu serupa dalam konteks sejarah diskriminasi rasial dalam film.

Studi lain oleh Zhang (2017) dalam *Business, Soft Power, and Whitewashing* juga menghubungkan whitewashing dengan bisnis dan soft power dalam industri film. Zhang menunjukkan bagaimana industri film besar seperti *The Great Wall* (2016) menggunakan whitewashing untuk menarik audiens global dan meningkatkan daya tarik komersial, yang juga relevan untuk memahami bagaimana *blackwashing* sebagai strategi korektif dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam media.

Penelitian kedua yang turut memberikan kontribusi penting adalah karya Michael Bryce dan T. Lott (2020) dengan judul "*Racial Discourse in Movies: Blaxploitation and Black Representation*." Kajian ini mengupas tuntas fenomena blaxploitation di era 1970-an dan dampaknya terhadap representasi karakter kulit hitam di Hollywood. Blaxploitation, meskipun kontroversial karena sering menggunakan stereotip, diakui memainkan peran penting dalam menampilkan budaya Afrika-Amerika di layar lebar. Penelitian ini kemudian mengaitkan perubahan tersebut dengan perkembangan representasi rasial yang lebih progresif, seperti yang ditemukan dalam film *Black Panther* (2018). Kajian ini relevan untuk memahami bagaimana media telah berkembang dari penggunaan stereotip hingga menghasilkan narasi yang lebih berdaya, sehingga memberikan konteks historis dan transformasional bagi studi tentang representasi rasial.

Karya ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian Scott, T. L. (2021) berjudul "*Black Body Representation in Get Out and Us by Jordan Peele*." Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan antropologi untuk menganalisis penggambaran tubuh kulit hitam dalam film horor kontemporer seperti *Get Out* (2017) dan *Us* (2019). Scott menunjukkan bahwa Jordan Peele berhasil mengubah representasi karakter kulit hitam yang sebelumnya cenderung stereotipikal menjadi narasi yang lebih kompleks dan bermakna, sekaligus menggarisbawahi pengalaman dan identitas kulit hitam. Kajian ini sangat relevan

untuk penelitian ini, karena memberikan contoh konkret bagaimana representasi yang berbeda dapat mengubah persepsi penonton tentang isu-isu rasial.

Selain itu, penelitian oleh (Velloso, 2023) berjudul "*Race Films and the Black Press: Representation and Resistance*" memberikan perspektif historis tentang peran pers kulit hitam dalam mendukung representasi positif di media film. Velloso membahas bagaimana pers kulit hitam tidak hanya mempromosikan film-film yang menggambarkan komunitas mereka secara positif tetapi juga mengkritik keras praktik-praktik representasi yang merugikan, seperti whitewashing.

Karya lain yang penting adalah *Critical Race Theory (CRT) and Colourism: A Manifestation of Whitewashing in Marketing Communications* oleh T. Mitchell (2020). Penelitian ini menghubungkan teori ras kritis dengan fenomena *whitewashing* dalam pemasaran dan media. Meskipun fokus pada pemasaran, studi ini menunjukkan bagaimana persepsi warna kulit dalam media dapat memengaruhi representasi rasial dan memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan dalam representasi kulit hitam, atau *blackwashing*, dalam film dapat menjadi alat untuk melawan stereotip dan memperjuangkan inklusivitas (Mitchell, 2020).

Penelitian oleh Bryan Banker (2020) dalam *Black Egyptians and White Greeks?: Historical Speculation and Racecraft in the Video Game Assassin's Creed: Origins* juga relevan dengan fenomena *blackwashing*, karena menganalisis bagaimana representasi rasial dalam media dapat dipengaruhi oleh spekulasi sejarah. Banker mengungkapkan bahwa permainan video ini, meskipun dianggap secara historis akurat, berusaha menantang hegemoni *whiteness* dan *whitewashing* dalam representasi budaya kuno. Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana *blackwashing* dapat digunakan sebagai strategi untuk melawan penggambaran dominan kulit putih dalam media populer (Banker, 2020).

Studi ini menunjukkan bahwa media massa dapat berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap dominasi narasi hegemonik, memberikan perspektif penting tentang bagaimana representasi rasial dapat dibentuk dan didorong oleh berbagai institusi media. Dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan

analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih kaya dan mendalam tentang hubungan antara media, representasi rasial, dan masyarakat multikultural.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti & Judul Penelitian	Shawn M. Higgins <i>"Whitewashing the Movies: Asian Erasure and White Subjectivity in U.S. Film Culture"</i>	Michael Bryce & T. Lott <i>"Racial Discourse in Movies: Blaxploitation and Black Representation"</i>	Scott, T. L. <i>"Black Body Representation in Get Out and Us by Jordan Peele"</i>
Rumusan Masalah & Tujuan	RUMUSAN MASALAH Bagaimana whitewashing memengaruhi representasi ras Asia di Hollywood. TUJUAN Mengidentifikasi pola whitewashing dalam film Hollywood dan mengeksplorasi langkah korektif untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif.	RUMUSAN MASALAH Bagaimana blaxploitation membentuk representasi karakter kulit hitam di film. TUJUAN Menjelaskan pengaruh blaxploitation terhadap persepsi budaya Afrika-Amerika dalam media dan kontribusinya terhadap narasi inklusif.	RUMUSAN MASALAH Bagaimana film horor kontemporer mengubah narasi representasi tubuh kulit hitam. TUJUAN Mengungkap bagaimana film horor kontemporer seperti <i>Get Out</i> dan <i>Us</i> merepresentasikan identitas kulit hitam secara simbolis dan naratif.
Teori/Konsep	Teori Representasi Stuart Hall	Blaxploitation dan Teori Representasi	Teori Identitas Etnis, Semiologi Roland Barthes
Metodologi	Kualitatif	Studi kasus dengan analisis konten	Pendekatan interdisipliner: semiotika dan antropologi
Teknik Analisis	Analisis naratif untuk mendekonstruksi struktur whitewashing di berbagai film.	Analisis isi untuk mengidentifikasi elemen-elemen stereotip dalam film blaxploitation.	Pendekatan semiotik untuk mengungkap simbol dan representasi tubuh kulit hitam di media.
Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Penelitian oleh Higgins menyoroti whitewashing sebagai praktik hegemonik yang secara sistematis menghapus identitas ras Asia dalam film-film Hollywood. Penelitian ini menemukan bahwa	Penelitian ini membahas blaxploitation sebagai fenomena budaya yang memberikan ruang bagi komunitas Afrika-Amerika untuk menampilkan narasi mereka sendiri di layar lebar. Blaxploitation, yang populer di	Penelitian oleh Scott, T. L. memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana representasi tubuh kulit hitam berfungsi sebagai ekspresi identitas dalam film horor kontemporer. Dengan

	whitewashing bukan hanya sebuah keputusan artistik, tetapi sebuah strategi politik untuk memperkuat dominasi ras kulit putih. Studi ini mengidentifikasi tiga bentuk utama whitewashing: penggunaan yellowface oleh aktor kulit putih, penggantian karakter Asia dengan karakter kulit putih, dan pemberian fokus utama pada karakter kulit putih dalam narasi Asia. Dengan menganalisis contoh-contoh dari berbagai film, penelitian ini menunjukkan bagaimana whitewashing menciptakan hierarki representasi rasial yang menempatkan ras kulit putih di atas yang lainnya. Higgins juga menyoroti pentingnya langkah korektif seperti representasi inklusif melalui <i>blackwashing</i> untuk menantang struktur ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa whitewashing tetap menjadi tantangan signifikan dalam industri film, meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan keberagaman dan inklusivitas.	Hollywood pada era 1970-an, berfungsi sebagai respons terhadap marginalisasi narasi kulit hitam dalam media arus utama. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun blaxploitation sering kali memperkuat stereotip tertentu, seperti kriminalitas atau kehidupan di lingkungan ghetto, genre ini juga menciptakan ruang bagi representasi yang lebih otentik dan mendalam. Bryce dan Lott menyoroti bahwa film-film seperti <i>Black Panther</i> (2018) telah mengambil elemen-elemen blaxploitation dan mengadaptasinya menjadi narasi yang lebih berdaya dan berfokus pada pahlawan kulit hitam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun blaxploitation memiliki kekurangan, genre ini membuka jalan bagi inklusivitas yang lebih besar di Hollywood. Kesimpulannya, representasi rasial dalam media terus berkembang menuju narasi yang lebih kompleks dan progresif.	menganalisis film <i>Get Out</i> (2017) dan <i>Us</i> (2019) karya Jordan Peele, penelitian ini menemukan bahwa film horor dapat digunakan sebagai alat untuk mendekonstruksi stereotip dan menghadirkan narasi yang lebih mendalam tentang pengalaman kulit hitam. Ta menemukan bahwa <i>Get Out</i> mengangkat tema tentang eksploitasi tubuh kulit hitam dan ketakutan kolektif yang sering diabaikan oleh media arus utama. Sementara itu, <i>Us</i> mengeksplorasi dualitas identitas kulit hitam melalui simbolisme tubuh ganda. Dengan pendekatan semiotika dan antropologi, penelitian ini menyoroti bagaimana narasi horor dapat memunculkan diskusi tentang sejarah panjang marginalisasi kulit hitam di Amerika Serikat. Kesimpulannya, film-film Peele telah berhasil menciptakan ruang baru untuk representasi kulit hitam yang multidimensi dalam media.
Celah Penelitian	Penelitian ini berfokus pada fenomena whitewashing di Hollywood dan bagaimana praktik ini memengaruhi representasi ras Asia di media. Namun, penelitian ini terbatas	Penelitian ini mengkaji representasi kulit hitam dalam fenomena blaxploitation dan bagaimana narasi ini berkembang di Hollywood. Namun, penelitian ini tidak membahas lebih jauh	Penelitian ini memberikan wawasan yang kuat tentang representasi tubuh kulit hitam dalam film horor kontemporer, khususnya karya Jordan Peele seperti <i>Get Out</i> dan <i>Us</i>.

pada konteks global dan budaya Barat, terutama Hollywood, tanpa mengeksplorasi bagaimana representasi rasial seperti <i>blackwashing</i> diterima atau diinterpretasikan di negara-negara dengan konteks budaya yang berbeda, seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti penghapusan identitas Asia tanpa membahas secara mendalam langkah-langkah korektif yang muncul, seperti <i>blackwashing</i>, dalam konteks lokal. Dengan demikian, ada celah untuk meneliti bagaimana fenomena representasi rasial memengaruhi audiens multikultural di Indonesia yang memiliki sejarah dan persepsi berbeda terhadap isu ras dan identitas budaya. Penelitian ini juga tidak menganalisis implikasi sosial dan budaya yang spesifik terhadap masyarakat non-Barat, yang memberikan ruang bagi penelitian lebih lanjut.	bagaimana fenomena serupa, seperti <i>blackwashing</i>, dapat memberikan pengaruh terhadap audiens di luar Amerika Serikat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki norma sosial dan dinamika budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada narasi historis dan transisi representasi ras di media Barat, tanpa memberikan perhatian pada bagaimana audiens lokal memaknai narasi tersebut. Blaxploitation sendiri sering dianggap sebagai representasi yang menguatkan stereotip tertentu, dan penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana narasi seperti <i>blackwashing</i> dapat melampaui stereotip ini untuk menciptakan inklusivitas yang lebih luas. Penelitian ini juga kurang mempertimbangkan dampak representasi rasial ini terhadap persepsi lintas budaya, yang dapat menjadi celah untuk kajian lanjutan.	Namun, penelitian ini hanya berfokus pada konteks Amerika Serikat dan tidak mengeksplorasi bagaimana film-film ini diterima oleh audiens di negara dengan norma budaya yang berbeda, seperti Indonesia. Selain itu, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan antropologi untuk mendalami identitas kulit hitam, tidak ada analisis spesifik yang menghubungkan narasi ini dengan konteks multikultural di negara lain. Penelitian ini juga terbatas pada genre horor, sehingga tidak membahas representasi rasial di genre lain seperti fantasi atau aksi, yang lebih sering menjadi sasaran fenomena <i>blackwashing</i>. Dengan demikian, terdapat celah untuk menganalisis bagaimana representasi tubuh kulit hitam atau fenomena <i>blackwashing</i> memengaruhi audiens global, terutama di wilayah dengan sejarah kolonialisme dan keragaman budaya yang kompleks seperti Indonesia.
--	---	---

Sumber: Data olahan penulis, 2024

2.2 Representasi

Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai proses di mana makna dibangun dan disampaikan melalui bahasa, tanda, dan citra. Representasi tidak hanya mencerminkan dunia nyata tetapi juga membentuk pemahaman kita tentangnya. Dalam konteks budaya, representasi menjadi alat penting untuk mengomunikasikan nilai-nilai, ide, dan identitas suatu masyarakat. Hall menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap tetapi dihasilkan melalui interaksi antara bahasa, simbol, dan audiens yang menafsirkannya (Marriott, 2018). Lebih jauh, Hall (1997) membagi representasi ke dalam beberapa bentuk yakni:

- Representasi Reflektif

Pendekatan reflektif berfokus pada hubungan langsung antara objek dan tanda. Makna dianggap sebagai cerminan dari realitas yang sudah ada. Dalam hal ini, tanda-tanda seperti kata, gambar, atau simbol digunakan untuk merepresentasikan dunia nyata sebagaimana adanya. Pendekatan ini sering disebut mimetik karena meniru realitas. Sebagai contoh, dalam representasi budaya lokal seperti Banyuwangi Ethno Carnival, simbol budaya seperti kostum tradisional digunakan untuk mencerminkan identitas budaya asli Banyuwangi (Sholichah et al., 2023). Namun, Hall mengkritik pendekatan ini karena mengabaikan peran interpretasi dan konstruksi budaya dalam membentuk makna.

- Representasi Intensional

Dalam pendekatan intensional, makna ditentukan oleh maksud dari pembuat tanda. Artinya, makna suatu tanda bergantung pada niat komunikator. Sebagai contoh, seorang seniman yang menggunakan warna merah untuk menyimbolkan keberanian membuat interpretasi makna berdasarkan pandangan subjektifnya. Namun, Hall menyatakan bahwa makna tidak sepenuhnya bergantung pada intensi pencipta tanda tetapi juga pada bagaimana audiens memahami tanda tersebut melalui kode budaya yang berlaku (Radja & Sunjaya, 2024). Oleh karena itu,

representasi intensional memiliki keterbatasan dalam komunikasi lintas budaya, di mana makna bisa saja berbeda di setiap konteks budaya.

- Representasi Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis merupakan inti dari teori representasi Stuart Hall. Dalam pendekatan ini, makna tidak berasal langsung dari objek atau intensi pencipta tetapi dari penggunaan tanda dalam konteks budaya tertentu. Bahasa dan simbol membentuk konsep-konsep dalam pikiran kita, yang kemudian diterjemahkan menjadi makna. Misalnya, dalam film seperti *The Little Mermaid*, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel mencerminkan transformasi makna inklusivitas ras melalui simbol visual dan naratif yang terintegrasi dalam budaya pop modern (Jeon & Lee, 2023). Pendekatan ini juga menekankan bahwa makna selalu dinamis dan bergantung pada konteks sosial dan budaya.

Hall mengadaptasi konsep semiotika Roland Barthes untuk membedakan antara denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda, sementara konotasi mencakup lapisan makna tambahan yang berasal dari budaya dan konteks sosial. Sebagai contoh, dalam Jember Fashion Carnival, kostum tradisional tidak hanya melambangkan identitas budaya (denotasi), tetapi juga menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya global (konotasi) (Barthes, 1972). Kedua makna ini, yaitu denotasi dan konotasi membentuk makna yang lebih kompleks dalam konteks representasi budaya.

Wahjuwibowo (2013), menjelaskan bahwa Barthes mengemukakan konsep konotasi dan denotasi sebagai elemen sentral dalam analisis semiotika. Barthes menyederhanakan model glossematic sign dengan mendefinisikan tanda (sign) sebagai sistem yang dibangun dari ekspresi atau signifier yang berhubungan dengan konten atau signified. Konsep kunci dalam semiotika Barthes terletak pada dua jenis tanda: tanda primer (denotatif) dan tanda sekunder (konotatif). Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama terjadi melalui hubungan antara ekspresi (signifier) dan konten (signified), yang merujuk pada realitas eksternal,

yang dikenal sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata atau literal dari sebuah tanda.

Sementara itu, konotasi berhubungan dengan signifikansi tahap kedua, di mana tanda berinteraksi dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai kebudayaan pembaca. Konotasi ini memiliki makna yang subjektif dan beroperasi pada tingkat yang lebih personal, sering kali tanpa disadari oleh pembaca. Penonton atau pembaca sering kali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi. Oleh karena itu, tujuan analisis semiotika adalah memberikan kerangka untuk menganalisis dan memahami tanda-tanda serta makna yang mungkin disalahartikan oleh audiens.

Secara keseluruhan, denotasi menggambarkan gambaran tanda terhadap objek, sedangkan konotasi menggambarkan bagaimana objek tersebut digambarkan atau dimaknai. Pada tahap kedua dari signifikasi yang terkait dengan makna, tanda bekerja melalui mitos yaitu cara suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami realitas atau fenomena alam. Mitos ini mencerminkan ideologi yang muncul dari kelas sosial dominan dan berfungsi sebagai wahana ideologi tersebut.

Salah satu kontribusi utama Stuart Hall adalah penghubungannya antara representasi dan ideologi. Representasi digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan melalui penguatan nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh, dalam film seperti *My Name is Khan* (2010), representasi Muslim sebagai "yang lain" (other) mencerminkan bagaimana ideologi dominan membentuk persepsi masyarakat tentang kelompok tertentu (Cengiz et al., 2021). Namun, representasi juga dapat menjadi alat perlawanan, seperti representasi minoritas yang positif dalam film modern.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis fenomena *blackwashing* dalam film *The Little Mermaid*. Film ini menggunakan elemen-elemen visual dan naratif untuk menciptakan makna baru tentang inklusivitas ras. Menurut laporan Yahoo (2022), trailer *The Little Mermaid* telah ditonton lebih dari 104 juta kali di berbagai platform media sosial, yang menunjukkan tingginya perhatian publik terhadap isu representasi ras dalam media.

Dalam konteks ini, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel menjadi langkah progresif yang memicu diskusi luas tentang pentingnya keberagaman dalam industri perfilman.

Dengan pendekatan konstruksionis, analisis ini akan berfokus pada bagaimana makna inklusivitas dibentuk melalui simbol, narasi, dan kode budaya yang digunakan dalam film. Penelitian oleh Hunt & Ramón (2021) dalam Hollywood Diversity Report menunjukkan bahwa representasi rasial yang inklusif di media memiliki dampak positif pada persepsi audiens terhadap keberagaman dan keadilan sosial. Hal ini relevan dalam melihat bagaimana representasi karakter dalam *The Little Mermaid* dapat mendorong inklusivitas atau justru memicu resistensi budaya di kalangan penonton global.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana audiens di Indonesia, dengan latar belakang budaya yang berbeda, menerima dan menafsirkan representasi ini. Menurut Nasution & Wiranto (2020), media global memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi lokal, khususnya dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia. Hal ini menjadikan penelitian tentang *The Little Mermaid* relevan untuk memahami bagaimana fenomena global seperti *blackwashing* diterima di tingkat lokal, termasuk dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang unik.

Teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diterima. Melalui pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis, teori ini membantu menjelaskan hubungan antara representasi, budaya, dan ideologi. Aplikasinya pada fenomena seperti *blackwashing* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara representasi media global dan penerimaan lokal.

2.3 Representasi Ras atau Etnis

Representasi adalah cara menciptakan makna terhadap apa yang dihadirkan dalam media. Representasi ras mengacu pada cara ras atau kelompok tertentu digambarkan di media, seni, literatur, atau budaya populer. Representasi ini dapat

memengaruhi persepsi, stereotip, prasangka, dan pemahaman kita tentang ras, serta menjadi salah satu penyebab diskriminasi dalam masyarakat (Dixon et al., 2019; Ogden et al., 2020). Terkait dengan ras, terdapat beberapa istilah penting yang perlu dipahami:

1. Rasisme

Diskriminasi atau prasangka terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras mereka. Rasisme sering didukung oleh kekuasaan struktural yang memperkuat ketidakadilan ini.

2. Rasialisme

Keyakinan bahwa perbedaan biologis antarras menentukan kemampuan atau nilai seseorang, meskipun tidak selalu disertai diskriminasi.

3. Diskriminasi Rasial

Tindakan yang secara langsung atau tidak langsung menghambat kelompok ras tertentu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau perumahan (Dixon et al., 2019).

Ras sering dipahami sebagai kategori biologis, tetapi dalam kajian sosial, ras lebih didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan politik. Seperti yang dijelaskan oleh Rasali et.al. (2024), ras bukan hanya tentang karakteristik fisik, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menciptakan hierarki sosial berdasarkan kategori ini. Konstruksi sosial ini melibatkan ideologi yang memperkuat ketimpangan kekuasaan antara kelompok ras dominan dan minoritas. Rasisme adalah bentuk diskriminasi yang didasarkan pada konstruksi sosial ras, sering kali diperkuat oleh sistem kekuasaan struktural. Menurut Banaji et.al. (2021), rasisme dapat terjadi dalam berbagai tingkat, termasuk rasisme individual dan institusional. Rasisme institusional, misalnya, terjadi ketika kebijakan atau praktik dalam institusi secara tidak proporsional merugikan kelompok minoritas. Hal ini relevan dalam konteks media, di mana stereotip rasial sering kali diperkuat untuk mendukung narasi tertentu.

Media memiliki peran besar dalam menciptakan dan memperkuat diskriminasi rasial. Das et.al., (2024) menunjukkan bahwa penggambaran karakter

dalam film sering kali menormalisasi hierarki rasial, baik secara eksplisit maupun implisit. Contohnya adalah bagaimana karakter minoritas sering direduksi menjadi stereotip, yang pada akhirnya membatasi persepsi publik terhadap kelompok tersebut. Diskriminasi ini tidak hanya berdampak pada representasi individu tetapi juga menciptakan hambatan bagi inklusivitas sosial. Rasialisme, atau keyakinan bahwa perbedaan biologis adalah dasar untuk perilaku atau kemampuan manusia, sering kali muncul dalam media melalui penggambaran karakter tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Erigha (2020), penggambaran ini menciptakan narasi yang mendukung struktur kekuasaan dominan. Analisis kritis terhadap representasi dalam media menjadi penting untuk memahami bagaimana stereotip rasial dapat diperkuat atau dilawan melalui narasi yang disampaikan.

Dalam konteks representasi ras, media sering kali menciptakan stereotip melalui penggambaran tertentu yang mereproduksi atau menantang norma sosial yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Erigha (2020), representasi ras dalam media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan dan penguatan hierarki sosial berdasarkan ras. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall bahwa representasi tidak pernah netral; ia selalu dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi.

Penelitian tentang representasi ras dalam media, termasuk film, menunjukkan bahwa penggambaran yang bias atau stereotip dapat memperkuat prasangka rasial dan mempertegas hierarki sosial yang ada. Sebaliknya, representasi yang inklusif dan beragam dalam media dapat berperan sebagai alat untuk mendorong inklusivitas dan keadilan sosial, dengan menantang stereotip dan menciptakan ruang bagi kelompok yang kurang terwakili (Dixon et al., 2019). Dalam kasus adaptasi live-action *The Little Mermaid*, fenomena blackwashing menjadi topik menarik untuk diteliti. Fenomena ini membuka diskusi tentang bagaimana representasi baru dapat mengubah cara audiens memahami dan merespon isu rasial, terutama dalam konteks media global yang memengaruhi persepsi lokal di masyarakat multikultural seperti Indonesia (Martin, 2021).

Dalam kajian representasi ras, teori representasi yang berada dalam paradigma kritis lebih relevan dibandingkan teori-teori seperti framing atau kultivasi. Representasi, sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1997), adalah proses penciptaan makna melalui bahasa, media, dan simbol. Proses ini tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksinya, dengan melibatkan ideologi dan kekuasaan.

Dalam konteks representasi ras, media sering kali merepresentasikan kelompok ras tertentu dengan cara yang bias atau stereotipikal, yang dapat memperkuat ketimpangan sosial dan hierarki kekuasaan. Media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga alat untuk memengaruhi persepsi dan memproduksi makna baru yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada. Pendekatan kritis ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana media membentuk narasi tentang ras melalui representasi, termasuk bagaimana fenomena seperti blackwashing dalam *The Little Mermaid* menjadi arena perdebatan tentang inklusivitas dan keadilan sosial. Dengan menggunakan teori representasi, penelitian ini dapat menggali dinamika kekuasaan dan ideologi yang berperan dalam pembentukan narasi tersebut (Hall, 1997; Erigha, 2020).

Contoh penelitian yang dapat dijadikan referensi terkait representasi ras adalah penelitian yang dilakukan oleh Dixon dan Linz pada tahun 2000. Dalam penelitian mereka, mereka menunjukkan bahwa media cenderung menggambarkan kelompok ras minoritas, terutama kelompok Afrika-Amerika, dengan stereotipe negatif seperti kekerasan dan kejahatan. Penelitian ini menyoroti bagaimana representasi ras dalam media dapat mempengaruhi persepsi publik tentang kelompok ras tertentu.

2.4 Blackwashing

Blackwashing adalah istilah yang digunakan ketika seseorang dengan sengaja mengubah karakter yang biasanya berkulit putih menjadi ras kulit hitam, yang biasanya bertujuan untuk menunjukkan lebih banyak representasi komunitas kulit hitam (Higgins, 2023).

Alyssa M Smith (2021) mendefinisikan *blackwashing* sebagai istilah baru yang merujuk pada praktik pemilihan aktor atau aktris dari ras atau etnis kulit hitam untuk memerankan karakter yang sebelumnya digambarkan berasal dari ras atau etnis yang berbeda. Kata kunci utama dari pengertian ini mencakup unsur ras/etnis, karakter, dan pemilihan aktor. Sementara itu, VoxAlt (2021) menjelaskan *blackwashing*—atau dikenal juga sebagai *racebending*—sebagai tindakan mengganti karakter yang awalnya digambarkan berkulit putih menjadi hitam atau berkulit berwarna.

Blackwashing dapat dipahami sebagai praktik penggantian karakter yang awalnya berkulit putih menjadi karakter berkulit hitam dalam media populer, seperti film atau serial, tanpa mempertimbangkan konteks budaya asli karakter tersebut. Istilah ini kerap muncul dalam perdebatan publik sebagai tanggapan terhadap upaya representasi rasial yang dianggap tidak autentik atau bersifat simbolik belaka (Turner, 2020).

Lebih dari sekadar perubahan visual, blackwashing juga mencerminkan bagaimana representasi identitas kulit hitam (*Black culture*) bisa dipaksakan atau digeneralisasi, terutama dalam budaya populer Amerika yang cenderung mendominasi narasi dan visual budaya minoritas. Praktik ini seringkali dilakukan oleh industri media untuk merespons tekanan sosial akan inklusivitas, namun tanpa penggambaran mendalam terhadap kompleksitas budaya yang diwakili. Hal ini mengaburkan kekayaan budaya yang seharusnya ditampilkan dan mencerminkan bagaimana representasi identitas kulit hitam (*Black culture*) dapat dipaksakan atau digeneralisasi, terutama dalam budaya populer Amerika yang cenderung mendominasi narasi budaya minoritas (Gray, 2013; hooks, 1992).

Definisi ini menyoroti konsep switching ras atau etnis sebagai kata kunci utama. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *blackwashing* berkaitan erat dengan representasi rasial dalam media, khususnya dalam penggambaran ulang karakter dengan latar belakang rasial yang berbeda dari aslinya.

Blackwashing, yang juga dikenal dengan istilah *racebending*, merupakan fenomena di mana karakter dalam sebuah media, yang sebelumnya digambarkan

berkulit putih, diganti dengan karakter berkulit hitam. Fenomena ini sering ditemukan pada film-film yang diproduksi ulang (remake) atau adaptasi, seperti film *live-action* yang menghidupkan kembali karakter dari versi animasi atau komik, salah satunya adalah film *The Little Mermaid*. Dalam konteks *The Little Mermaid*, karakter utama Ariel, yang pada versi animasi digambarkan berkulit putih dan berambut merah, diperankan oleh Halle Bailey, seorang aktris keturunan Afrika-Amerika dalam versi *live-action*-nya.

Sebagai bagian dari industri film Hollywood, *blackwashing* dianggap sebagai upaya untuk memberikan representasi yang lebih baik bagi ras kulit hitam di media. Hal ini bertujuan untuk melawan stereotip yang selama ini sering melekat pada ras kulit hitam dalam dunia perfilman. Studi oleh Martin (2021) menegaskan bahwa upaya representasi rasial dalam film sering kali menjadi respons terhadap kritik atas kurangnya keberagaman di media. Selain itu, representasi yang lebih inklusif juga mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang, di mana masyarakat global semakin mengapresiasi keberagaman rasial di media populer.



Namun, fenomena ini tidak lepas dari kontroversi. Di satu sisi, *blackwashing* dianggap sebagai langkah progresif untuk meningkatkan inklusivitas, tetapi di sisi lain, kritik muncul karena perubahan ini sering kali dianggap merusak keaslian karya asli, terutama bagi audiens yang memiliki keterikatan emosional dengan versi sebelumnya (Melnichuk & Saburova, 2021).

2.5 Film dan Genre Film

2.5.1. Film

Film sebagai medium visual menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita, informasi, atau pesan kepada penontonnya (Bordwell & Thompson, 2010). Dalam perjalanannya, film telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal keamanan dan kualitas produksi. Pada awalnya, film dibuat menggunakan seluloid yang sangat mudah terbakar, namun seiring berjalannya waktu, penelitian dan inovasi terus dilakukan untuk memperbaiki bahan pembuatan film agar lebih aman, mudah diproduksi, dan memberikan pengalaman menonton yang menyenangkan.

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penontonnya melalui pengaturan visual, efek khusus, pengeditan, dan desain suara. Dengan menggabungkan gambar, suara, musik, dan narasi, film menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan pemikiran penonton (Bordwell & Thompson, 2010). Oleh karena itu, film menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide-ide kompleks kepada audiensnya.

Salah satu kekuatan film terletak pada kemampuannya untuk mengangkat isu-isu sosial. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang menarik, film dapat menggambarkan dan menjelajahi berbagai isu sosial seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, diskriminasi, perang, lingkungan, atau masalah kemanusiaan lainnya (Bilteyreyst & Meers, 2014). Tujuan dari film yang mengangkat isu-isu sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran publik, membangun empati, menggugah perasaan, dan mendorong perubahan sosial. Dalam prosesnya, film

dapat menciptakan dialog, merangsang perubahan sikap dan perilaku, serta membentuk opini publik (Biltereyst & Meers, 2014).

Dengan demikian, film bukan hanya media hiburan semata, tetapi juga memiliki kekuatan persuasif yang besar dan dapat berperan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran sosial, advokasi, dan perubahan sosial (Bordwell & Thompson, 2010; Biltereyst & Meers, 2014).

2.5.2. Genre Film

Genre film merupakan kategori dalam dunia perfilman yang mengacu pada kesamaan tema, gaya, dan struktur naratif tertentu yang dapat dikenali oleh penonton dan pembuat film. Genre mencakup berbagai bentuk estetika dan sosial yang menjadi kerangka kerja untuk menciptakan pengalaman sinematik yang unik dan relevan bagi audiens. Misalnya, film bergenre horor memanfaatkan elemen ketakutan dan suspensi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam, sedangkan genre komedi bertujuan untuk memancing tawa melalui humor dan situasi lucu (Bondebjerg, 2001). Genre juga digunakan dalam strategi pemasaran film, membantu audiens memilih film yang sesuai dengan preferensi mereka.

Setiap genre memiliki karakteristik yang dapat dikenali melalui elemen-elemen seperti plot, tokoh, dialog, dan suasana. Analisis genre juga membantu memahami bagaimana genre berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan dalam nilai produksi dan konsumsi film. Misalnya, perubahan signifikan dalam genre fiksi ilmiah dan western mencerminkan perubahan budaya dan teknologi dalam periode tertentu (Matthews & Glitre, 2021). Elemen-elemen ini sering kali diatur oleh konvensi genre, menciptakan harapan tertentu di kalangan penonton.

Distribusi dan konsumsi juga memainkan peran besar dalam pembentukan genre. Jaringan distribusi film berperan dalam menentukan bagaimana genre diterima dan diadaptasi di berbagai pasar internasional. Hal ini memungkinkan munculnya sub-genre baru yang mencerminkan kebutuhan dan ekspektasi lokal sekaligus membatasi perubahan genre tertentu (Lobato & Ryan, 2011). Misalnya, genre horor seringkali memiliki adaptasi regional yang unik untuk menyesuaikan dengan konteks budaya setempat.

Genre juga dapat dilihat sebagai sistem komunikasi dinamis yang menggabungkan elemen pengulangan dan inovasi. Film dalam satu genre cenderung menggunakan fitur yang sudah dikenal untuk memenuhi harapan penonton, tetapi juga menambahkan elemen baru untuk menciptakan makna yang segar dan relevan. Misalnya, genre aksi dapat mencakup adegan laga yang intens namun juga membawa narasi emosional untuk menambah kompleksitas cerita (Tarancón, 2010).

Dengan demikian, analisis genre tidak hanya membantu memahami aspek teknis dan estetika film tetapi juga membuka wawasan tentang dinamika sosial dan budaya. Genre film mencerminkan perubahan nilai-nilai masyarakat dan bagaimana media merespons serta memengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu. Dalam studi genre, penting untuk melihat genre tidak sebagai kategori tetap tetapi sebagai struktur yang terus berkembang, mencerminkan interaksi antara pembuat film, industri, dan audiensnya (Sobchack, 1975).

2.5.3. Live Action

Karakter dalam film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk narasi dan menyampaikan pesan sosial serta budaya kepada audiens. Mereka bukan hanya bagian dari cerita, tetapi juga simbol atau cerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Menurut *Dixon et al.* (2019), karakter dalam film berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dinamika sosial yang ada dan dapat berperan dalam memperkuat atau meruntuhkan stereotip rasial yang ada di masyarakat. Hal ini menjadikan karakter dalam film sebagai salah satu elemen paling kuat dalam menyampaikan pesan tentang ras, identitas budaya, dan representasi sosial yang lebih luas.

Karakter dalam film sering kali tidak hanya mencerminkan sifat-sifat individu, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari kelompok sosial atau ras tertentu. Dalam banyak kasus, karakter-karakter ini menjadi gambaran visual yang kuat dari kelompok yang mereka wakili, dan karenanya, mereka mempengaruhi persepsi audiens terhadap kelompok tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemilihan dan konstruksi karakter, baik dalam hal ras, gender, atau latar

belakang budaya, memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang audiens terhadap keberagaman (Mitchell, 2020). Sebagai contoh, ketika karakter utama digambarkan sebagai anggota kelompok ras yang terpinggirkan, seperti dalam film *Black Panther* (2018), karakter tersebut dapat menantang stereotip rasial dan memperkenalkan audiens kepada representasi yang lebih kompleks dan berdaya dari kelompok tersebut (Bryce & Lott, 2020).

Perubahan karakter, terutama dalam hal ras, juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih besar. Salah satu fenomena yang mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah *blackwashing*, yang terjadi ketika karakter yang awalnya digambarkan sebagai berkulit putih digantikan dengan aktor berkulit hitam, seperti yang terjadi dalam adaptasi *live-action The Little Mermaid* (2023). Fenomena ini sering kali dipandang sebagai respons terhadap *whitewashing*—praktik di mana karakter dari ras minoritas dihapuskan atau digantikan dengan karakter kulit putih—dan bertujuan untuk memberikan representasi yang lebih inklusif dalam industri film. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Higgins (2023), fenomena *blackwashing* dapat dilihat sebagai langkah korektif yang berupaya mengoreksi ketidakseimbangan representasi yang ada, yang telah lama didominasi oleh karakter kulit putih.

Namun, perubahan karakter ini tidak hanya berdampak pada persepsi audiens terhadap individu atau tokoh dalam film, tetapi juga terhadap audiens secara keseluruhan. Bryce & Lott (2020) menyatakan bahwa perubahan karakter sering kali memiliki dampak sosial yang jauh lebih besar, di mana audiens dipaksa untuk mempertanyakan pandangan mereka tentang ras, keberagaman, dan inklusivitas. Dalam kasus *The Little Mermaid*, penggambaran Ariel sebagai seorang wanita kulit hitam dapat memperluas cakupan representasi dalam film anak-anak, yang selama ini didominasi oleh karakter-karakter kulit putih. Proses ini tidak hanya berdampak pada cara audiens muda melihat keberagaman, tetapi juga menantang pandangan yang lebih luas tentang siapa yang pantas menjadi protagonis dalam cerita-cerita besar.

Selain itu, karakter dalam film berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ideologi sosial dan budaya yang lebih besar. Sebagai contoh, karakter yang terlibat dalam perjuangan untuk keadilan sosial, seperti yang terlihat dalam *Black Panther* (2018), sering kali menyampaikan pesan yang lebih mendalam tentang resistensi terhadap ketidaksetaraan sosial dan pengakuan terhadap keberagaman rasial. Karakter seperti T'Challa dalam *Black Panther* bukan hanya berjuang untuk kemerdekaan fisik, tetapi juga untuk pengakuan terhadap identitas budaya dan ras mereka. Representasi karakter seperti ini membuka ruang untuk audiens untuk memahami lebih dalam tentang keberagaman dan kesetaraan sosial (Mitchell, 2020).

Selain itu, representasi karakter berkulit hitam dalam film dapat memperburuk atau mengurangi stereotip yang ada. Karakter yang dibangun dengan kedalaman dan kompleksitas, dengan memperlihatkan lebih banyak sisi manusiawi mereka daripada sekadar stereotip, dapat mengubah persepsi audiens terhadap ras dan identitas budaya tertentu. Sebaliknya, jika karakter tersebut tetap dikemas dengan elemen-elemen stereotip, misalnya sebagai sosok yang satu dimensi atau dengan perilaku yang merendahkan, maka hal ini dapat memperburuk pandangan sosial tentang ras tersebut (Dixon et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana karakter dikonstruksikan dalam film untuk menentukan apakah mereka berfungsi untuk memperkaya narasi atau justru memperkuat bias rasial yang ada.

Karakter juga berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial. Film-film yang menggambarkan karakter yang lebih inklusif dan beragam dapat membantu audiens untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman, dan menciptakan ruang untuk dialog sosial yang lebih luas. Representasi yang lebih beragam dalam film dapat meningkatkan kesadaran sosial dan membantu mengurangi prasangka, karena audiens dapat melihat bahwa karakter dari latar belakang ras atau budaya yang berbeda memiliki kompleksitas, keinginan, dan motivasi yang sama dengan karakter lainnya (Bryce & Lott, 2020).

Dengan demikian, analisis karakter dalam film tidak hanya penting untuk memahami bagaimana representasi rasial diproduksi, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagaimana film sebagai media dapat berperan dalam membentuk atau merubah persepsi sosial tentang ras dan identitas. Dalam konteks *The Little Mermaid*, perubahan representasi Ariel adalah contoh bagaimana karakter film dapat berfungsi sebagai alat untuk melawan atau menguatkan dominasi budaya dan rasial yang ada, serta bagaimana hal ini memengaruhi cara kita memahami isu-isu sosial dan budaya yang lebih besar.

2.5.4. Karakter dalam Film

Dalam dunia perfilman, karakter memegang peranan krusial dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan kepada audiens. Karakter bukan sekadar tokoh yang mengisi layar, tetapi juga representasi dari ide, emosi, serta dinamika sosial yang ingin diungkapkan oleh sutradara atau penulis skenario. Kehadiran karakter yang kuat dan kompleks dapat memberikan kedalaman pada cerita serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

Menurut Pratista (2008), karakter dalam film merupakan individu fiktif yang memiliki latar belakang, motivasi, dan tujuan tertentu, yang bertindak dalam narasi untuk menggerakkan alur cerita. Setiap karakter memiliki keunikan tersendiri yang membedakan mereka dari tokoh lainnya dan membuatnya lebih dekat dengan realitas.

Selain menjadi elemen utama dalam film, karakter juga dapat berfungsi sebagai media representasi berbagai isu sosial, budaya, dan politik. Representasi karakter dalam film sering kali membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu atau bahkan memperkuat stereotip yang telah ada (Saputra, D. (2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai karakter dalam film sangat penting, terutama dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Karakter dalam film dapat didefinisikan sebagai tokoh yang menggerakkan cerita melalui tindakan, dialog, dan emosi mereka. Dalam film naratif, karakter

menjadi elemen yang membangun konflik serta memainkan peran utama dalam resolusi cerita. Menurut Bordwell dan Thompson (2010), karakter dalam film memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya:

- Motivasi: Karakter memiliki tujuan atau keinginan yang menjadi pendorong utama tindakan mereka.
- Perkembangan: Karakter dapat mengalami perubahan emosional, psikologis, atau moral sepanjang cerita.
- Konflik: Hampir setiap karakter memiliki konflik, baik yang bersifat internal (dalam diri mereka) maupun eksternal (terhadap karakter lain atau lingkungan).
- Fungsi Naratif: Karakter berperan sebagai penggerak alur cerita dan menjadi media penyampaian pesan moral atau tema film.

Selain itu, karakter dalam film juga memiliki dimensi yang membuat mereka terasa lebih realistis dan dapat dipahami oleh penonton. Menurut Lajos Egri (2004), terdapat tiga dimensi utama yang membentuk karakter:

1. Dimensi Fisiologis: Usia, jenis kelamin, ras, bentuk tubuh, dan karakteristik fisik lainnya yang memengaruhi bagaimana karakter berinteraksi dengan
2. Dimensi Psikologis: Kepribadian, motivasi, emosi, trauma masa lalu, dan aspek psikologis lainnya yang membentuk perilaku karakter.
3. Dimensi Sosiologis: Status sosial, pekerjaan, hubungan dengan karakter lain, latar belakang keluarga, serta aspek budaya yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak karakter.

Ketiga dimensi ini bekerja secara bersamaan untuk menciptakan karakter yang lebih kompleks dan menarik bagi penonton.

2.5.5. Jenis-Jenis Karakter dalam Film

Dalam film, karakter dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor, termasuk perannya dalam cerita, sifatnya, serta bagaimana mereka berkembang sepanjang film.

1. Karakter Berdasarkan Peran dalam Cerita

- a. **Protagonis:** Protagonis adalah karakter utama dalam film yang menjadi pusat perhatian penonton. Mereka memiliki tujuan atau misi yang ingin dicapai dan sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan mereka. Contohnya, dalam *The Little Mermaid* (2023), Ariel merupakan protagonis yang ingin hidup di dunia manusia dan harus menghadapi berbagai rintangan untuk mencapai mimpinya (Santoso, 2020).
 - b. **Antagonis:** Antagonis adalah karakter yang menjadi penghalang bagi protagonis dalam mencapai tujuannya. Antagonis tidak selalu berupa "penjahat" dalam arti tradisional, tetapi bisa juga berupa kondisi sosial, sistem, atau bahkan konflik internal dalam diri protagonis. Misalnya, dalam *The Little Mermaid* (2023), Ursula berperan sebagai antagonis yang menghalangi keinginan Ariel melalui tipu daya dan perjanjian berbahaya (Wijaya, 2019).
 - c. **Tritagonis:** Tritagonis adalah karakter pendukung yang berfungsi sebagai penyeimbang atau pemberi nasihat bagi protagonis atau antagonis. Contohnya, dalam *Harry Potter*, karakter Dumbledore berperan sebagai tritagonis yang memberikan arahan kepada protagonis (Putri, 2021).
 - d. **Deuteragonis:** Deuteragonis adalah karakter sekunder yang memiliki peran signifikan dalam cerita dan sering kali menjadi pendamping protagonis. Contohnya, dalam *The Dark Knight*, Robin bisa dikategorikan sebagai deuteragonis yang membantu Batman dalam menegakkan keadilan.
2. **Karakter Berdasarkan Sifat dan Perkembangannya**
- a. **Karakter Statis (Flat Character):** Karakter ini tidak mengalami perubahan emosional atau psikologis sepanjang film. Biasanya, mereka memiliki satu sifat dominan yang tetap sama dari awal hingga akhir cerita. Contohnya adalah Voldemort dalam *Harry*

Potter, yang tetap menjadi sosok antagonis tanpa perubahan moral atau psikologis (Saputra, D. (2021).

- b. Karakter Dinamis (Round Character): Karakter ini mengalami perkembangan emosional, psikologis, atau moral sepanjang film. Mereka sering kali berubah sebagai hasil dari konflik yang mereka hadapi. Contoh dari karakter ini adalah Tony Stark dalam *Iron Man*, yang berkembang dari seorang miliarder egois menjadi seorang pahlawan yang rela berkorban (Santoso, 2020).
3. Karakter Berdasarkan Fungsi dalam Narasi
 - a. Karakter Utama: Karakter yang memiliki peran sentral dalam cerita dan muncul paling sering. Contohnya, Katniss Everdeen dalam *The Hunger Games*.
 - b. Karakter Pendukung: Karakter yang tidak memiliki peran utama tetapi tetap memberikan kontribusi penting dalam pengembangan cerita. Contohnya, Ron dan Hermione dalam *Harry Potter*.
 - c. Karakter Latar: Karakter yang hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita dan tidak memiliki dampak besar terhadap perkembangan plot.

2.5.6. Unsur-Unsur dalam Film

Selain karakter, terdapat berbagai unsur lain yang membentuk keseluruhan pengalaman sinematik bagi penonton. Menurut Sutopo (2019), unsur-unsur utama dalam film meliputi:

1. Narasi

Struktur cerita yang mencakup awal, tengah, dan akhir. Narasi yang baik mampu menarik perhatian penonton dan menciptakan keterlibatan emosional (Wijaya, 2018).

2. Sinematografi

Unsur visual dalam film, seperti sudut kamera, pencahayaan, dan

komposisi gambar, yang membantu membangun suasana dan memperkuat pesan film (Saputra, D. (2021).

3. Audio dan Musik

Musik dan efek suara yang digunakan untuk meningkatkan emosi dan atmosfer dalam film. Misalnya, musik latar dalam *Inception* yang memperkuat ketegangan dalam adegan tertentu (Santoso, 2020).

4. Penyuntingan dan Efek Visual

Penyuntingan membantu menciptakan kesinambungan antara adegan dan memperkuat ritme penceritaan, sementara efek visual mendukung realisme dan daya tarik film, terutama dalam genre fantasi dan fiksi ilmiah (Saputra, D. (2021).

Karakter dalam film memiliki peran fundamental dalam membentuk narasi, menciptakan konflik, dan memberikan pengalaman emosional kepada penonton. Dengan semakin berkembangnya diskusi tentang representasi dalam film, pemahaman mengenai karakter dan perannya dalam menyampaikan pesan sosial menjadi semakin penting.

2.6 Casting dalam Film

2.6.1. Definisi Casting dalam Film

Casting merupakan proses pemilihan aktor atau aktris yang akan memerankan karakter dalam sebuah film. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap karakter dimainkan oleh individu yang mampu menghidupkan peran sesuai dengan visi sutradara dan skenario yang telah disusun (Putri, 2020). Menurut Bordwell dan Thompson (2010), casting adalah tahap krusial dalam produksi film karena keberhasilan cerita sangat dipengaruhi oleh kecocokan antara aktor dan karakter yang diperankan.

Dalam industri film Hollywood, casting tidak hanya mempertimbangkan kualitas akting, tetapi juga aspek lain seperti daya tarik komersial, kesesuaian fisik, latar belakang etnis, serta nilai pasar dari seorang aktor (Smith, 2019). Pemilihan

pemeran dalam film sering kali menjadi subjek diskusi yang lebih luas, terutama terkait representasi rasial dan gender dalam media.

2.6.2. Proses dan Kriteria dalam Casting

Menurut Saputra, D. (2021), proses casting dalam film umumnya melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Audisi*

Calon aktor atau aktris mengikuti seleksi dengan membawakan adegan tertentu dari naskah untuk menunjukkan kemampuan akting mereka.

2. *Screen Test*

Aktor yang lolos audisi akan menjalani tes layar (*screen test*) untuk melihat bagaimana penampilan mereka di depan kamera dan apakah mereka dapat membangun chemistry dengan aktor lain.

3. *Callback*

Beberapa aktor dipanggil kembali untuk audisi lanjutan guna memastikan kesesuaian mereka dengan karakter yang akan diperankan.

4. *Final Decision* oleh Sutradara dan Produser

Setelah melalui berbagai tahap seleksi, keputusan akhir mengenai siapa yang akan mendapatkan peran diambil oleh tim kreatif film, termasuk sutradara dan produser.

Selain itu, dalam proses casting, terdapat beberapa kriteria utama yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan aktor, yaitu:

1. *Kualitas Akting*

Aktor harus mampu menginterpretasikan karakter dengan baik melalui ekspresi, dialog, dan gestur.

2. *Keselarasan dengan Karakter*

Aktor harus memiliki penampilan dan kepribadian yang sesuai dengan karakter yang akan diperankan.

3. *Daya Tarik Komersial*

Dalam industri film komersial, aktor dengan popularitas tinggi lebih cenderung dipilih untuk meningkatkan potensi penonton dan pemasaran film.

4. Chemistry dengan Pemain Lain

Aktor harus bisa membangun hubungan yang baik dengan pemeran lain untuk menciptakan interaksi yang meyakinkan di layar (Pratista, 2008).

2.6.3. Casting dan Representasi dalam Film

Pemilihan aktor dalam film sering kali menjadi perdebatan, terutama ketika berhubungan dengan representasi rasial. Dalam beberapa dekade terakhir, industri film semakin berusaha untuk menghadirkan keberagaman, tetapi masih ada banyak tantangan dalam representasi rasial yang adil. Menurut penelitian oleh King et al. (2020), terdapat empat kelompok audiens dalam merespons representasi rasial di film: *balanced critics*, *storyline devotees*, *tolerant learners*, dan *grounded advocates*. Studi ini menunjukkan bahwa mayoritas audiens menginginkan lebih banyak representasi rasial dalam film, tetapi ada juga kelompok yang lebih peduli pada kualitas cerita dibandingkan faktor inklusivitas (King et al., 2020).

Fenomena seperti *whitewashing* dan *blackwashing* dalam casting juga telah menciptakan berbagai kontroversi. *Whitewashing* terjadi ketika karakter dari ras minoritas diperankan oleh aktor kulit putih, seperti dalam film *Ghost in the Shell* (2017) yang menggantikan karakter Jepang dengan aktris Scarlett Johansson (Ligon, 2019). Sebaliknya, *blackwashing* atau *racebending* terjadi ketika karakter yang sebelumnya dikenal berkulit putih digantikan oleh aktor dari kelompok minoritas, seperti yang terjadi dalam *The Little Mermaid* (2023), yang memicu perdebatan tentang kesetiaan terhadap sumber asli dan relevansi inklusivitas dalam film adaptasi (Jeon & Lee, 2023).

Menurut penelitian oleh Lott & Bryce (2020), representasi rasial dalam film telah mengalami perubahan signifikan sejak era *Blaxploitation* pada tahun 1970-an, di mana film-film yang menampilkan aktor kulit hitam semakin meningkat. Namun, tantangan dalam representasi rasial masih ada, terutama karena sebagian besar

karakter minoritas sering kali ditempatkan dalam peran stereotipis atau hanya muncul sebagai karakter pendukung.

Banyak sutradara dan studio besar kini mulai menerapkan casting inklusif, di mana pemilihan aktor tidak lagi didasarkan pada ras karakter asli, melainkan lebih pada kemampuan aktor dalam memerankan karakter tersebut. Contohnya, dalam film *Hamilton*, tokoh-tokoh sejarah kulit putih dimainkan oleh aktor minoritas, yang dianggap sebagai langkah progresif dalam industri hiburan (Curtin, 2021). Namun, studi oleh Erigha (2019) menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam representasi minoritas di Hollywood, hierarki rasial dalam industri film masih eksis, di mana aktor kulit putih tetap lebih banyak mendapatkan peran utama dibandingkan aktor dari kelompok minoritas (Erigha, 2019). Oleh karena itu, representasi rasial dalam casting bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga tentang bagaimana karakter tersebut ditulis dan dipresentasikan di layar.

2.6.4. Casting dan Adaptasi dalam Film *Live-Action*

Dalam film adaptasi, casting menjadi aspek yang sangat penting karena harus menyesuaikan karakter yang telah dikenal luas dengan interpretasi baru yang tetap relevan dengan audiens modern. Menurut studi oleh Maani & Al-Khawaldeh (2023), *race-bending* dalam film adaptasi sering kali mendapat kritik karena dianggap menghilangkan keaslian sejarah karakter, meskipun secara teoritis dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman dan inklusivitas (Maani & Al-Khawaldeh, 2023).

Dalam kasus *The Little Mermaid* (2023), pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel menjadi perdebatan global. Sebagian besar mendukung keputusan ini sebagai langkah menuju keberagaman, sementara yang lain menganggapnya sebagai penyimpangan dari karakter aslinya yang sudah tertanam dalam ingatan kolektif penonton sejak film animasi tahun 1989. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi *live-action* tidak hanya sekadar menerjemahkan karakter ke dalam format baru, tetapi juga tentang bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi pengalaman penonton (Jeon & Lee, 2023).

Ada tiga pendekatan utama dalam casting film adaptasi *live-action*:

1. Kesetiaan terhadap Sumber Asli

Casting dilakukan dengan mempertahankan karakter seperti dalam sumber aslinya. Contoh: Emma Watson sebagai Belle dalam *Beauty and the Beast* (2017), yang secara visual dan karakteristik tetap mengikuti versi animasi.

2. Pembaruan Karakter Sesuai Perkembangan Zaman

Casting diubah untuk mencerminkan perubahan nilai sosial dan budaya. Halle Bailey sebagai Ariel dalam *The Little Mermaid* (2023), di mana karakter Putri Duyung yang sebelumnya berkulit putih digantikan dengan aktris kulit hitam sebagai bentuk representasi rasial modern.

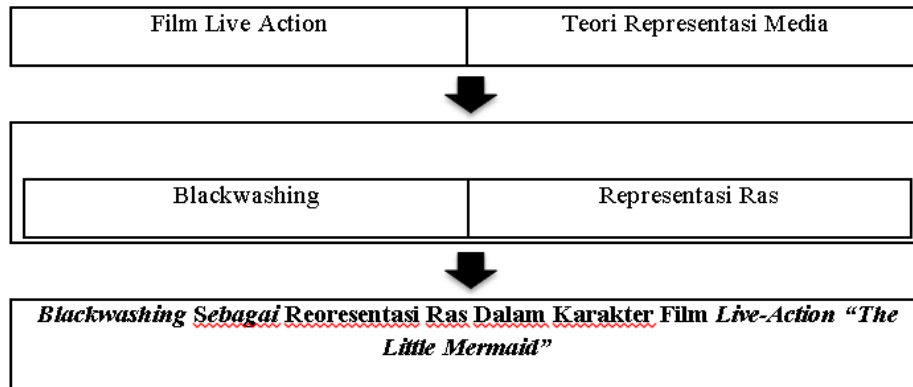
3. Transformasi Radikal terhadap Karakter

Casting dilakukan dengan pendekatan yang sepenuhnya baru untuk memberikan interpretasi berbeda terhadap cerita yang sudah ada. Contoh: Film *Bridgerton* (2020) yang menampilkan tokoh sejarah Eropa dimainkan oleh aktor dari berbagai ras untuk menantang norma sosial tradisional.

Studi oleh Malik et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas akting dan keterlibatan emosional aktor dalam peran lebih penting dibandingkan faktor ras dalam casting, tetapi penonton masih memiliki ekspektasi tertentu terhadap karakter yang telah dikenal luas. Ini berarti bahwa meskipun casting yang lebih inklusif dapat meningkatkan representasi, tantangan utama tetap ada dalam menyesuaikan ekspektasi penonton yang menginginkan karakter tetap setia dengan sumber aslinya.



2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian tentang Blackwashing dan Representasi Ras dalam Film Live-Action

